

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan dan penjelasan yang sudah diuraikan dari Latar Belakang, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan terhadap Bentuk Penyajian Musik Dalam Upacara Perkawinan Adat *nagodang* Di Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Upacara adat perkawinan di *nagodang* di Desa Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan ini diawali dengan acara (1) Marpokat, lalu dilanjutkan dengan acara (2) Mangottang, (3) Akad nikah (4) Marpokat Kedua dan (5) Manyantan gondang.
2. Bentuk penyajian musik pada upacara *adat nagodang* terdiri dari alat musik, pemain, tempat pementasan, dan perlengkapan pementasan. Alat musik pada upacara *adat nagodang* terdiri dari beberapa instrumen tradisi yaitu *gong*, *gondang*, *suling*, dan seorang vokalis yang disebut *paronang-onang*. Pemain musik dalam menyajikan musik *onang-onang* memiliki 11 orang pemain musik yaitu, 1 orang pemain *suling*, 1 orang pemain *gong*, 2 pemain *gondang*, 1 *paronang-onang*, 6 orang *panortor*. Tempat pertunjukan upacara dilaksanakan ditempat mempelai perempuan dan di tempat tinggal mempelai laki-laki, yang mana biasa juga disebut dengan *galanggang* (Tempat acara di mulai), dan pada saat upacara di mulai para raja-raja adat mulai berdatangan dan para masyarakat sekitar juga hadir di sekitaran *galanggang*. Perlengkapan pementasan meliputi *tonggol*,

(bendera adat), bendera adat *sia rak rabe*, *burangir* (sirih), *boli* (mas kawin), *juhut* (makanan berupa daging), *gaba-gaba* (tanda bahwa upacara *adat nagodang* dilakukan, dan pakaian adat. Musik diawali dengan masuknya *suling* yang memainkan melodi *onang-onang*. Pemain *suling* memainkan melodi secara berulang-ulang dan bebas (*free repeat*), kemudian setelah itu, *paronang-onang* mulai menyanyikan lirik lagu *onang-onang* tersebut diiringi dengan *gong* dan juga *gendang*. *Suling* pun berhenti bermain (*rest*) ketika *paronang-onang* mulai bernyanyi. Melodi vokal dan melodi yang dimainkan oleh *suling* tidak jauh berbeda. Transisi pergantian bait lirik *onang-onang* ditandai dengan berhentinya vokal (*interlude*) dan *suling* pun kembali memainkan *repertoar* melodi *onang-onang* tersebut. Vokal kembali menyanyikan bait lirik *onang-onang* selanjutnya setelah pemain *suling* berhenti memainkan melodi *interlude*. Hal ini berlangsung berulang-ulang sampai acara *manortor* selesai.

3. Makna musik bagi upacara *adat nagodang* adalah sebagai bagian dari kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Angkola, dan sudah menjadi suatu kompleksitas bagi keseluruhan acara *adat nagodang*. Makna secara objektif, musik memiliki peranan penting sebagai pengiring tari dan juga pengiring nyanyian *onang-onang*. Fungsi musik dalam upacara *adat nagodang* adalah sebagai media komunikasi, penyampai pesan, dan juga sebagai petanda akan prosesi tarian adat dimulai, ketika *dalian na tolu* memasuki area pelaminan untuk menari. Makna secara

subjektif nyanyian *onang-onang* memiliki lirik yang sarat akan makna nasehat pernikahan, wejangan dan petuah bijak, dan nilai religius.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk bidang akademis dan praktis, yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menyempurnakan dan/atau mengembangkan penelitian mengenai upacara *adat nagodang* pada masyarakat Angkola di masa yang akan datang.
2. Kepada masyarakat Angkola untuk lebih peduli tentang kebudayaan dan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Angkola.
3. Kepada seluruh generasi bangsa untuk mengembangkan kreativitas dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti melestarikan kebudayaan tradisi bangsa.